

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian mengenai gambaran tanda dan gejala anemia pada remaja yang dilaksanakan di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor. SMAN 1 Rancabungur merupakan SMA terakreditasi B dengan NPSN 69754446 yang berdiri sejak tahun 2012 dengan luas lahan 3 m². Sekolah ini terletak di Jl. Letkol Atang Sanjaya, Pasir Gaok, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor dengan kode pos 16310. Saat ini kepala sekolah SMAN 1 Rancabungur adalah bapak Tata Muhammad Syaid, S. Pd., M. Pd. Total jumlah siswa di SMAN 1 Rancabungur sekitar 687 siswa yang terdiri kelas X sebanyak 229 siswa, kelas XI sebanyak 236 siswa dan kelas XII sebanyak 222 siswa.

Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh SMAN 1 Rancabungur adalah sebagai berikut :

1. Visi

“Terciptanya Institusi yang Unggul dalam Prestasi dan IPTEK, Teladan dalam Sikap, Berwawasan Lingkungan, Berdasarkan Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

2. Misi

- a Meningkatkan keunggulan dalam prestasi, profesionalisme dan penguasaan IPTEK warga sekolah sesuai dengan bakat dan minat yang berorientasi pada kepentingan daerah, nasional dan internasional.
- b Membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan berakhlak yang baik.
- c Menciptakan Lingkungan yang sehat, bersih, rapih, indah dan asri.
- d Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran tanda dan gejala anemia pada remaja di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 5 Juni 2021 secara online dengan menggunakan google form. Peneliti meminta bantuan kepada pihak sekolah untuk membagikan link tersebut kepada grup siswa di SMAN 1 Rancabungur. Hasil data ditampilkan dalam bentuk tabel kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi.

1. Karakteristik

a. Usia

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi gambaran tanda dan gejala anemia pada remaja di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor menurut usia
(n = 79)

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	14 – 17 tahun	74	94%
2	18 – 20 tahun	5	6%
Jumlah		79	100%

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 74 responden (94%) yang berusia 14 – 17 tahun dan Sebagian kecil yaitu 5 responden (6%) yang berusia 18 – 20 tahun.

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2

Distribusi frekuensi gambaran tanda dan gejala anemia pada remaja di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor menurut jenis kelamin
(n = 79)

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki – laki	26	33%
2	Perempuan	53	67%
Jumlah		79	100%

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya yaitu 53 responden (67%) yang berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengahnya 26 responden (33%) yang berjenis kelamin laki – laki.

2. Gambaran tanda dan gejala anemia pada remaja

Tabel 5.3

Distribusi frekuensi gambaran tanda dan gejala anemia pada remaja di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor
(n = 79)

No	Kategori	Jumlah remaja	Persentase
1	Tidak ada tanda dan gejala anemia	55	70%
2	Ada tanda dan gejala anemia	24	30%
Jumlah		79	100%

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya remaja tidak mengalami tanda dan gejala anemia sebanyak 55 responden (70%) dan kurang dari setengahnya remaja mengalami tanda dan gejala anemia sebanyak 24 responden (30%).

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritis dengan hasil penelitian di lapangan mengenai Gambaran Tanda dan Gejala Anemia Pada Remaja di SMAN 1 Rancabungur.

1. Karakteristik

a. Usia

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 74 responden (94%) berusia 14 – 17 tahun dan Sebagian kecil yaitu 5 responden (6%) berusia 18 – 20 tahun. Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Mahar (2016) dengan 56 responden yang menyatakan bahwa lebih dari setengah responden berada pada umur 16 tahun sebanyak 34 responden (60,71%) dan Sebagian kecil berada pada usia 18 tahun sebanyak 2 responden (3,57%). Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasna Soleman (2018) dengan 45 responden yang

menyatakan bahwa karakteristik umur responden pada penelitian berasal dari usia 15 – 17 tahun dimana lebih dari setengah responden berusia 15 tahun (53,3%). Pada umumnya remaja beresiko tinggi mengalami anemia karena pada masa ini remaja akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat serta dalam proses pertumbuhan pada bagian tubuh membutuhkan nutrisi dalam jumlah banyak diantaranya adalah zat besi (Citra Kesumasari, 2012).

b. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya yaitu 53 responden (67%) yang berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengahnya 26 responden (33%) yang berjenis kelamin laki – laki. Hasil penelitian ini didapatkan responden perempuan yang mengalami tanda dan gejala anemia sebanyak 18 responden. Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsah dan Yunita (2012) pada remaja putri dengan 111 responden yang menyatakan bahwa lebih dari setengahnya yaitu 72 responden (67%) remaja putri memiliki resiko anemia dan kurang dari setengahnya yaitu 39 responden (33%) remaja putri tidak memiliki resiko anemia. Namun pada penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh hasna soleman (2018) pada remaja putri dengan 45 responden yang menyatakan bahwa lebih dari setengahnya yaitu 23 responden (51,1%) tidak mengalami anemia dan kurang dari setengahnya yaitu 22 responden (48,9%) yang mengalami anemia. Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Noviyanti (2015) pada anak pra remaja di SDN Sejahtera I dan IV Kota Bandung dengan 81 responden yang menyatakan bahwa lebih dari setengahnya yaitu 41 responden (51%) yang berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengahnya yaitu 40 responden (49%) yang berjenis kelamin laki – laki.

2. Gambaran tanda dan gejala anemia pada remaja

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya remaja tidak mengalami tanda dan gejala anemia sebanyak 55 responden (70%) dan kurang dari setengahnya remaja mengalami tanda dan gejala anemia sebanyak 24 responden (30%). Menurut Ruel (2001) menyatakan bahwa kejadian anemia yang paling banyak terjadi didunia disebabkan oleh defisiensi zat besi dan paling banyak diderita oleh remaja. Hasil penelitian ini didapatkan responden perempuan yang mengalami tanda dan gejala anemia sebanyak 18 responden. Sedangkan menurut data dari Depkes RI (2012) menyatakan bahwa prevalensi anemia defisiensi besi di Indonesia terjadi pada remaja putri pada usia 10 – 18 tahun sebesar 57,1%. Oleh karena itu, yang memiliki resiko paling besar menderita anemia adalah remaja putri usia 10 – 18 tahun serta menurut data Riskesdas (2013) menyatakan bahwa angka kejadian anemia secara nasional sebesar 21,7% dimana sekitar 18,4% yang terjadi pada laki – laki dan sekitar 23,9% terjadi pada perempuan. Hal ini dikarenakan remaja putri sering kehilangan zat besi (Fe) pada saat mengalami menstruasi sehingga membutuhkan lebih banyak asupan zat besi (Fe) (Triwinarni, dkk, 2017). Menurut Soekarti (2011) menyatakan bahwa penyebab terjadinya anemia pada remaja putri karena lebih banyak mengkonsumsi makanan nabati yang kandungan zat besinya sedikit dibandingkan makanan hewani sehingga kebutuhan tubuh akan zat besi tidak terpenuhi dan remaja putri ingin tampil langsing sehingga membatasi asupan makanan. Serta pola konsumsi tablet tambah darah untuk remaja yang kurang baik (Kemenkes RI, 2014). Dampak lain akibat terjadinya anemia pada remaja ialah berbagai komplikasi antara lain berupa gangguan fungsi kognitif, penurunan daya tahan tubuh, tumbuh kembang yang terlambat, penurunan aktivitas dan perubahan tingkah laku (Abdulsalam & Daniel, 2002). Anemia juga mempunyai dampak yang merugikan bagi Kesehatan remaja berupa gangguan tumbuh kembang, penurunan daya tahan tubuh

dan daya konsentrasi, serta penurunan kemampuan belajar sehingga menurunkan prestasi belajar sekolah (Citrakesumasari, 2012).